

Sincia dan Kemanusiaan Kita

SINCIA atau lumrah disebut Imlek telah menjadi perayaan tahunan yang mendunia, setidaknya bagi negara-negara di Asia termasuk Indonesia. Apalagi sudah sejak masa yang silam, orang-orang Tionghoa berdiaspora ke berbagai penjuru dunia. Kendati sudah menjadi warga negara setempat di mana mereka tinggal, namun budaya dan tradisi Sincia telah mengakar dari generasi ke generasi. Masyarakat etnis lain pada umumnya juga sudah sangat terbuka bahkan turut larut dalam perayaan ini.

Sejarah Sincia (*Chuen Cia*) di negeri asalnya tidak lepas dari kehidupan rakyat yang berbasis pertanian. Perayaan Tahun Baru ini menjadi pesta untuk menyambut datangnya musim tanam. Setelah mati suri sejenak pada musim dingin yang mencekam, para petani seakan merasa hidup kembali menyambut musim semi. Sincia menjadi penanda bagi mereka untuk mempersiapkan tanah, bibit, dan perlengkapan pertanian untuk bercocok tanam. Sincia lantas dimaknai sebagai ungkapan syukur atas karunia dan anugerah Tuhan selama satu tahun yang lalu sembari berharap agar kemakmuran melimpah di tahun yang menjelang.

Sebagai masyarakat agraris, orang-orang Tionghoa zaman dulu menganggap penanggalan berdasarkan perhitungan bulan (*lunar calender*) lebih relevan. Pertanian sangat bergantung pada alam dan penanggalan *lunar* menjadi kebutuhan mutlak bagi para petani. Perhitungan berdasarkan peredaran matahari (*solar / janglek*) tidak begitu berpengaruh. Dengan mengamati peredaran bulan, petani dapat menentukan dimulainya musim tanam dan panen. *Niteni* menjadi metode interpretasi yang jitu atas situasi alam, sebelum ditemukan teknologi penunjuk waktu yang tepat. Tahun yang baru bisa dijadikan patokan untuk merencanakan kehidupan mendatang yang

Hendra Kurniawan

jauh lebih baik.

Pageblug

Sejak Sincia 2020, dunia termasuk pada akhirnya juga Indonesia dilanda *pageblug*. Pandemi Covid-19 telah membuat manusia kelimpungan. Bencana besar ini mengubah segala rencana dan tatanan kehidupan normal. Dunia saat ini pun tengah hidup dalam keprihatinan. Hari-hari besar yang biasa dirayakan gegap gempita



menjadi senyap. Sincia tahun ini hendaknya menjadi kesempatan untuk merenungkan relasi kita selama ini dengan alam dan sesama.

Sebagaimana sejarahnya, perayaan Sincia melambangkan keharmonisan dalam tata kehidupan di muka bumi. Selama perputaran waktu itu banyak hal yang telah terjadi baik perubahan gejala alam, perilaku dan gaya hidup, serta relasi kita dengan Tuhan. *Pageblug* Covid-19 yang tak kunjung berakhir ini sejatinya telah menghentikan kesadaran kita sebagai manusia yang lemah. Bahwa manusia pada

akhirnya tunduk pada Sang Khalik, Penguasa Jagat Raya. Manusia hanyalah makhluk kecil di tengah alam semesta yang begitu agung.

Dari sisi moral, *pageblug* menyadarkan kita bahwa kehidupan yang semakin tak mudah ditambah akutnya kerusakan lingkungan mendorong setiap umat beriman untuk berbuat sesuatu kendati sederhana. Seperti para petani menyambut musim tanam, perayaan Sincia menjadi momentum ungkapan syukur dan terima kasih atas kebaikan semesta selama ini. Syukur itu

diwujudkan dengan menjaga dan melestarikan alam, mengatur pola dan perilaku hidup kita, berdamai dengan sesama, dan membina relasi yang semakin intim dengan Tuhan.

Perayaan Sincia tidak melulu identik dengan kemeriahan, namun juga menjadi momentum syukur dan refleksi kita atas anugerah kehidupan. Merenungkan makna Sincia di tengah Pandemi Covid-19 diperlukan aksi untuk saling menjaga dan berbagi kebaikan satu sama lain. Saling menopang saat bencana dan kesusahan melanda. Sincia adalah pesta kemanusiaan yang mengiringkan doa agar kehidupan menjadi lebih baik. *Sin Cun Kiong Hie!* □

*) **Hendra Kurniawan MPd,**

Dosen Pendidikan Sejarah

Universitas Sanata Dharma,

Mahasiswa Program Doktor

Pendidikan Sejarah Universitas

Pendidikan Indonesia, menekuni

Sejarah Tionghoa.

KR-JOKO SANTOSO

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.